

**SETENGAH ABAD
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Memulai & Memelihara Pusat Studi

**A. EDDY KRISTİYANTO, OFM
SIMON PETRUS L. TJAĤJADI**



**Setengah Abad
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara**

MEMULAI & MEMELIHARA PUSAT STUDI

**A. Eddy Kristiyanto, OFM
Simon Petrus L. Tjahjadi**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Setengah Abad
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
MEMULAI & MEMELIHARA PUSAT STUDI

A. Eddy Kristiyanto, OFM
Simon Petrus L. Tjahjadi

GM 622222002

©Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Penyunting: Andi Tarigan
Perwajahan sampul: Suprianto
Perwajahan isi: Fajarianto

Diterbitkan oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-5859-9

ISBN DIGITAL: 978-602-06-5846-9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

Sambutan Panitia	ix
Sambutan Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara	xiii
Sambutan Ketua Pengurus Yayasan Pendidikan Driyarkara	xvii
Sambutan Bapak Kardinal Ignatius Suharyo	xxi
Memulai & Memelihara Pusat Studi (A. Eddy Kristiyanto, OFM)	1
Suatu Perjalanan: <i>Pengantar</i>	3
Faktor Eksternal	13
Faktor Internal	23
Memilih Jakarta	35
<i>Timing</i> Pembukaan	43
Kerja sama dengan Liyan	55
Mazhab Jembatan Serong	69
Dosen yang Mendidik	75
Perangkat Lembaga Pendidikan	87
Mahasiswa	99

Jalannya STF	117
Konsisten Terbuka dan Kritis: <i>Penutup</i>	147
Lampiran	155
Sumber	209
Tentang Penulis	215
STF Driyarkara: Riwayatmu Kini	217
(Simon Petrus L. Tjahjadi)	
1. Panggilan STF Driyarkara	218
2. Tiga Tantangan	227
3. Kesempatan dan Beberapa Prioritas	233
4. Akhirulkalam	238
Daftar Pustaka	241
Tentang Penulis	243
Pesan dan Kesan dari Mitra STFD	245
Pesan dan Kesan dari Alumni	263

SAMBUTAN PANITIA

Ucapan syukur dan terima kasih pertama-tama kita haturkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena rahmat kasih dan pendampingan-Nya kepada Yayasan Driyarkara dan *civitas academica* STF Driyarkara selama 50 tahun. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, perjalanan setengah abad merupakan sebuah proses dan dinamika yang cukup panjang. Ada pengalaman yang meneguhkan, ada pula yang menantang. Seluruh dinamika itu patut disyukuri sebagai kesempatan bagi STF Driyarkara untuk bertumbuh dan berkembang lebih baik lagi dalam kehadiran dan pengabdian bagi Gereja, masyarakat, dan bangsa Indonesia.

Tema yang memayungi seluruh perayaan Pesta Emas STF Driyarkara adalah "50 tahun STF Driyarkara: Keterlibatan Filosof dalam Membangun Ke-Indonesia-an". Tema ini mau menunjukkan peran dan kontribusi STF Driyarkara sebagai "komunitas akademik, yang mencerahkan budi, mengasah nurani, dan menggerakkan aksi demi terwujudnya kondisi manusia dan tata dunia yang lebih sehat". Dalam konteks bangsa Indonesia, komunitas akademik STF Driyarkara terlibat untuk membentuk manusia yang berkepribadian kritis, berintegritas dan bertanggung jawab. Demikianlah tema lustrum ke-10 STF Driyarkara ini sejalan dengan arah pembangunan pemerintahan Presiden

kita, Bapak Joko Widodo, yakni menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dalam menghadapi tantangan era digitalisasi.

Sebagai realisasi dari tema tersebut, STF Driyarkara mengadakan berbagai kegiatan. Secara umum ada dua gugus kegiatan. Pertama, bersifat akademik, seperti seminar, penulisan buku, dan diskusi. Kedua, non-akademik, seperti perayaan Ekaristi Kudus, olahraga, teater, bakti sosial, dan pasar murah. Atas kolaborasi antara mahasiswa, para dosen, dan alumni serta seluruh *civitas academica* STF Driyarkara, maka seluruh kegiatan tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Kelancaran kegiatan tersebut juga adalah buah dari keterlibatan dan dukungan baik moril maupun finansial yang kami terima dari begitu banyak donatur, mitra bestari, dan semua mereka yang setia mendukung proses pembelajaran di STF Driyarkara.

Harapan kami semoga Yayasan Driyarkara dan *civitas academica* STF Driyarkara semakin bersyukur dan berkomitmen untuk mengabdikan kepada kepentingan bersama, Gereja dan bangsa Indonesia, dengan turut terlibat merawat kebinekaan, kebersamaan, dan persaudaraan dalam relasi dengan semua anak bangsa dari suku, agama, ras, dan golongan apa pun. Semoga STF Driyarkara menjadi *locus* dalam membangun kebebasan, kultur berpikir yang kritis, dan konstruktif. Semoga STF Driyarkara semakin mampu mengaktualisasikan filsafat sebagai pemikiran yang membangun ke-Indonesia-an dengan terarah pada perubahan dan pembebasan. Semoga lewat pemikiran yang jernih, diskusi dan input yang konstruktif sehingga bermuara pada aksi-aksi konkret, STF Driyarkara semakin berkomitmen untuk merawat kesatuan bangsa dan negara yang kita cintai dan banggakan ini, Indonesia.

Akhirnya, menyitir kata-kata Presiden Joko Widodo dalam pidato pelantikan Presiden periode 2019–2024, “*Layarku sudah berkembang, kemudiku sudah terpasang*”, kami pun mengafirmasinya, “*Layar STF Driyarkara sudah berkembang, kemudinya sudah terpasang*” sejak 50 tahun lalu. Tahun ini dan tahun-tahun yang akan datang, STF Driyarkara terus dan akan terus berkembang demi pengabdian terhadap Gereja, dalam mewujudkan nilai-nilai kekatolikan kita dan terhadap bangsa Indonesia, dalam mengimplementasikan nilai-nilai humanis untuk membangun keadaban dan kesatuan. Selamat ulang tahun lustrum X alma-mater tercinta, Yayasan Driyarkara dan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara!

Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa

Dr. Fransiskus Sule

SAMBUTAN KETUA SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Bagi seorang manusia, memasuki usia 50 tahun secara praktis berarti telah mengarungi hidup yang mungkin dapat dihidupi. Momen seperti ini tentunya sangat baik digunakan untuk melihat kembali kehidupan yang telah dijalani agar arah perjalanan hidup selanjutnya dapat lebih sesuai dengan cita-cita dan harapan. Usia sebuah institusi tentu saja tidak dapat dibuatkan rata-ratanya seperti ini karena kelangsungannya tergantung pada banyak faktor. Karena itu, perayaan ulang tahun ke-50 Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara patut disyukuri sebagai anugerah besar dari Tuhan. Sebagaimana dapat dibaca dalam tulisan komprehensif Pater Eddy Kristiyanto, OFM dalam buku ini, perjalanan 50 tahun STF Driyarkara didorong oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang melibatkan begitu banyak pihak dengan peran masing-masing sehingga institusi ini mendapatkan bentuknya seperti sekarang ini.

Visi para pendiri STF Driyarkara untuk membangun pusat studi dan pendidikan filsafat memang patut mendapatkan pujian. Gagasan mereka dibangun atas kesadaran akan pentingnya mempelajari ilmu (filsafat) secara kritis, cara bernalar yang runtut, jelas, terpilah-pilah, mendasar, benar, dan berguna. Kemampuan berpikir kritis dan runtut diperlukan agar manusia dapat memahami dunia dan kehidupannya secara benar dan tepat sehingga memampukannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Saya percaya inilah salah satu kebanggaan utama para lulusan STF Driyarkara, yakni bahwa mereka berhasil mengenyam pendidikan yang membuka wawasan intelektual mereka secara luas dan bahkan membantu mereka dalam melakukan pekerjaan yang tidak secara langsung berhubungan dengan filsafat. Manfaat demikian dari sebuah pendidikan filsafat menjadi lebih penting lagi dalam zaman di mana kebenaran dengan mudah dan scenaknya saja diputarbalikkan demi kepentingan tertentu.

Para calon imam tentu saja menjadi salah satu kelompok utama yang menjalankan studi filsafat di STF Driyarkara sebagai bagian dari pendidikan mereka. Studi ini memang sangat penting karena mereka akan menjadi pemimpin agama yang diharapkan dapat membimbing umat untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Perjalanan rohani umat dengan segala pergulatannya tentunya perlu ditemani dan dituntun dengan pengertian dan kebijaksanaan, bukan dengan ajaran dogmatik dan liturgi belaka. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan runtut akan banyak membantu mereka dalam menjalankan tugas sebagai gembala umat.

Atas berdirinya dan perjalanan selama 50 tahun STF Driyarkara dengan semua pelayanan yang diberikan, kita semua patut mengucapkan syukur secara mendalam kepada Tuhan.

Institusi ini mampu menjadi komunitas akademik pencerah budi, pengasah nurani dan penggerak aksi bagi Gereja Katolik dan masyarakat Indonesia karena keterlibatan berbagai pihak. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada para anggota Pengurus, Pengawas, dan Pembina Yayasan Driyarkara, para donatur, para dosen, karyawan-karyawati, dan mahasiswa-mahasiswi yang terus menerus berupaya mengembangkan institusi ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang pernah terlibat dalam komunitas STF Driyarkara sebagai mantan anggota Yayasan, mantan dosen, dan khususnya alumni yang dengan berbagai cara telah banyak membantu menanamkan benih berpikir kritis dalam komunitas masing-masing. Tantangan di masa depan untuk institusi kecil seperti STF Driyarkara akan sangat besar dan sulit. Biarlah kesempatan perayaan 50 tahun ini membantu kita semua untuk merefleksikan perjalanan STF Driyarkara selama ini agar langkah-langkah selanjutnya dapat menghasilkan buah-buah secara lebih melimpah sebagaimana diharapkan oleh para pendiri institusi ini.

Thomas Hidya Tjaya, Ph.D.

STF DRIYARKARA: RIWAYATMU KINI

Simon Petrus L. Tjahjadi

Pada 2019 Sekolah Tinggi Diliat (selanjutnya ditulis: STF Driyarkara) merayakan pesta emas berdirinya. Bahwa di Indonesia sebuah sekolah tinggi hingga tingkat tinggi—5000 mencaja, usia setua ini, bejalan berkemang, baik secara fisik menyangkut ketegakan sarana-prasarana yang mampu menjalankan studinya (di tingkat Sarjana dengan dua program rami dekranal), jelas terselek kelangkaan. Kelangkaan inilah muncul jasa mengingat, bahwa sekolah tinggi ini ternyata telah mendapat anka penghargaan, baik tingkat nasional maupun internasional!

Beberapa penghargaan esensial misalnya penghargaan dari Departemen Pendidikan, Nasional, Mengenai Diakui keada STF Driyarkara sebagai kolektif Indonesia yang mengimplementasikan Sistem Kurikulum Sifat Programer Tinggi (2012), serta dari penghargaan dari MURI (Museum Rektor Indonesia)

trapte pengetahuan tentang indikator-indikator berbasis yang paku distrik atau daerah dalam kajian dengan per cara itu.

Namun, pada paskakalau, ilmu modern bisa seperti kedokteran, psikologi, dan *show force*.⁴ Ilmu memerlukan filsafat berdasarkan alasan fundamental ini: *show force* pada awal perkembangannya ilmu atau metoda merupakan percobaan-pencobaan bisa yang tidak bisa mereka kebak sedikit, sebagai justru kaitan kelahiran metodeologi mereka, sebagai lug' berhadapan dengan fakta adanya 'kadang-bkadang' ilmu, dan yang juga harus mereka pertimbangkan baik demi program kebenaran pambangunannya sendiri (aspek teoritis), maupun demi sukses hasil kerja ilmu itu yang lebih riak' (aspek praktis). Sebab, apa yang bisa dilakukan oleh ilmu ilmu itu, tidak serta-merta berarti boleh dilakukan oleh mereka juga. Begitu misalnya: kemajuan dalam bidang teknologi perorbis seperti *down* membebaskan perorangan, apakah ia boleh dibantu jadi manusia? Apa argumennya? Pihak mana yang menentu, sebagai profesional, dokter, atau Perencanaan? Begitu juga perorangan dalam ilmu biologi, membawa persoalan mengenai keadilan dan nilai manusia di dalam kegigitannya. Jika perorangan lagi, kompetensi dalam etika kedokteran, tetap juga dalam etika bisnis, sekarang dianggap termasuk kompetensi seorang dokter atau seorang pejabat profesional. Kalau mereka tidak akan harus memulai "tukang" saja. J. Leach menyebut nasir ini: sebagai mana runtuhnya tembok-tembok lama pemisah antara berbagai macam disiplin ilmu (*de-differentiation in disciplines*).⁵ Ini dalam keadaan seperti ini adalah tugas filsafat

⁴ Nikipardi, *Teknologi, STI, "Tugas Dokter, Siswa Sekolah, Paskalau"*, dan *Sukeroto*, dan *Haris, SP, 2003, Dosis: Menakutkan "Show Force" dan "Show Force" (Buku) pada 30 tahun E. Ikon Leach, SP, Yogyakarta: Kanisius, 2003, h. 17.*

untuk meneliti dialog antar ilmu ilmu itu dan sebaliknya: ikut menemani *or-subit-nasir* adalah ilmu, yang mengalami kebhawanan metode ilmu-ilmu itu.

1.3. Promosi Keindonesaian

Dengan promosi keindonesaian diwujudkan bahwa secara kontekstual kebudayaan filsafat di Indonesia bisa menajaka' (*to pro-mote*, "menggerakkan ke depan"), bisa. Lalu, kebudayaan intelektual, soso-kultural, dan spiritual bangsa Indonesia dalam *or-subit-nasir* yang mempunyai kodisi yang semakin manusiawi dan etologis. Hal ini terjadi pada dua tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Pada tingkat lokal, filsafat bisa mengkolaborasi dan mengembangkan kebijaksanaan daerah (*local wisdom*) dari kebudayaan intelektual dan religius *show force*. Di Indonesia yang akan berguna ini dari sabang sampai Merauke. Karena banyak kebudayaan intelektual itu sudah berfalsafah, filsafat bisa *or-subit-nasir*, memformulasikan dan mengkomunikasikan itu secara logis dan sistematis sehingga menjadi inspirasi etika, menata diri dan kehidupan berorangan. Hal ini pada gilirannya akan memperkaya keindonesaian dan bisa memperburuk identitas bangsa Indonesia yang bisa berfalsafah bergalilaka. Hal ini penting untuk menguatkan upaya bangsa Indonesia dalam menanggulangi ideologi ideologi asing baik yang bersifat sekuler maupun agama, khususnya ideologi yang bersifat berorangan dan anti-yan, dengan bersumber dari *matrabort* dan *etnonasir* kebijaksanaan *show force* atau bangsa Indonesia yang *show force* baik dan harmonis, terbuka dan toleran itu.

Hal ini pada gilirannya berarti bahwa pada tingkat nasional, filsafat dapat membantu usaha bangsa memperlekeh perorangan

an nasional dan menghadapi tantangan-tantangan kontemporer bangsa kita. Hal ini bisa secara khusus dilakukan, misalnya dengan meleleaskan Pancasila secara mendalam dan berkesinambungan sebagai dasar tunggal hidup berbangsa dan bernegara. Rethinking dapat dilakukan dengan diintegrasikan bangsa berfilosofi ideologi SAKA, filofit bisa memberikan wawasan yang lebih rasional, bahwa Pancasila sendiri merupakan "filosofische grondslag" (dasar filosofis, ds. Belanda oleh Soekarno) yang mengacu pada nilai-nilai persatuan, menghargai perbedaan, dan mengikhtisarkan tujuan bersama, sebagaimana terakutub pada sila-silanya.

Secara internasional, filafit bisa juga mempercorakkan ke Indonesia lewat aneka publikasi. Dewasa ini sudah ada cukup banyak tulisan dalam aneka bentuk (jurnal, buku, dan majalah baik cetak maupun elektronik) yang memotivasi dan meningkatkan perhatian Filosofis bangsa Indonesia, baik menyangkut Pancasila maupun pandangan hidup suku-suku di Indonesia. Sudah mempredikasikan secara akuratnya kontribusi "ritorika" dan impiasinya menghadapi tantangan kontemporer. Beberapa tulisan "filofit" ini antara lain adalah etika Jawa, pandangan ketuhanan, etik, kosekologi, Dayak atau Toraja serta kekhasan pandangan hidup penganut Hindu, Sali, filafit khasanah pergelutuan sejarah filafit mengolah adanya filafit Yunani, filafit Jerman, filafit Inggris, filafit India, filafit Cina, dll. Filafit sangat memperpentaskan kepada publik internasional adanya "filafit Indonesia" dengan segala otentisitas dan keahliannya.³

³ Sebagai peristiwa historis, sekedudukan di sini, bahwa STP Di-fer-ent dalam kerangka konsep "Kerangka Pemikiran dan Kebijakan" perwujudan pengkajian dan pengujian internasional (Rural Indonesia, 19-25 September 2012), di Geger Bandung (Tiga, lembaga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia). Situasi yang diapresiasi sejak 2012 ini bermula untuk memotivasi anak bangsa Indonesia. Acara ini dihadiri oleh

1.4. Membangun Sikap Kegamaan yang Terbuka

Di Indonesia agama-agama merupakan peran penting di dalam masyarakat sedang berkembang. Maka di sisi, filafit amat cocok dan diperlukan sebagai landasan bagi dialog antar-pengamat agama. Tidak boleh dimungut, berdasarkan ajarannya agama-agama sendiri dapat mendorong pengamatnya berdialog dan bertoleransi satu sama lain. Namun, tidak bisa disangkal, juga, bahwa agama-agama itu memiliki perbedaan ajarannya satu sama lain, baik menyangkut doktrin fundamentalnya maupun aplikatif praktis yang dititik dari situ. Maka di dalam realitas sosial-kemasyarakatan, agama-agama kerap kali tidak bisa menjadi fondasi bersama bagi seluruh dialog.

Di sisi, filafit yang menekankan pandangan-pandangan pada nilai-nilai universal, tanpa pengabdian kepercayaan diri sepenuhnya tertentu, dapat menjadi landasan di mana perbedaan dialog dari berbagai agama dan keyakinan beres. Dengan filafit, agama-agama dilantam untuk penyempul pada Tuhan dan alam semesta seperti-cayaan agama-agama lain (misalnya, melalui filafit ketuhanan dan hermeneutikal), dan dapat memunculkan kesatuan dalam ketertarikan masyarakat persatuan kemanusiaan, seperti perlawanan menegakkan hak-hak asasi manusia, demokrasi, keadilan sosial, dan ketuhanan alam ciptaan (skologi). Filafit membantu membentuk sikap keagamaan yang terbuka dan keserasan bersama dalam masalah-masalah yang dihadapi kita sebagai bangsa, seperti

Islam, nasrani, dan di samping yang berlainan di seluruh Indonesia, serta sebagai perintis dan koordinator Jerman, Prancis dan Italia. Situasi ini dikelembukan oleh Wakil Menteri Dalam Kementerian, Prof. Dr. M. W. Mulyanti yang di dalam kata sambutan sangat mengedarkan tanggal 19 September sebagai Hari Filafit Indonesia.

persoalan modernisasi, globalisasi, dan intoleransi. Perspektif dan diuenasi agama-agama e perluas oleh filsafat, baik menyangkut berbudaya maupun omparoksi!

1.5. Pemberian Orientasi

Sete e kempat peran filsafat tersebut, e diuambil, sifat akhinya membantu manusia yang mencobanya, menperoleh orientasi yang bisa dipertegakkan sebagai acuan untuk pertanyaaan-pertanyaaan mendasar e'lem hidup. Apa pertanyaaan mendasar itu? Berinspirasi pada Kant, ada empat pertanyaaan mendasar yang menimbulkan pemikiran manusia: Apa yang bisa saya ketahui? Apa yang wajib saya lakukan? Apa yang saya boleh harapkan? Namun, ke tiga pertanyaaan itu sebenarnya memujuk pada satu pertanyaaan fundamental tentang kita pemikir sendiri, yakni: Si apa itu "Manusia"? Sifat-sifat mendasar, pengalaman-pengalaman, apa, untuk menjawab urah tepat berladakan tantangan dan tugas eksistensi manusia. Pertanyaaan pertama (Apa yang bisa diketahui?) dijawab oleh sifat ilmu pengetahuan (epistemologi), juga oleh metafisika dan kosmologi. Pertanyaaan kedua (Apa yang wajib dilakukan?) dijawab oleh etika atau e' sifat moral. Sedangkan pertanyaaan ketiga (Apa yang boleh diharapkan?) dijawab oleh filsafat kembara. Adapun pertanyaaan keempat (Siapa itu manusia?) dijawab oleh antropologi filosofis.

Kempat pertanyaaan itu di satu pihak e dieleksikan oleh filsafat secara sistematis, dengan menganglat dan mengelaborasi aneka pandangan yang pernah diberikan oleh para pemikir se-

panjang zaman (tumbuh mengapa dalam perkembangan filsafat, sejarah sifat-sifat menjadi penting); di sisi lain berpikir kritis seperti diuraikan tadi, menjadi penting, mendorong berkembangnya budaya dan pembaruan pada pemikir-kembar di masa kontemporer tentang wacana yang berbangkitan. Akhirnya, bersadung kepada kita untuk e menentukkan sendiri sikap kita terhadap pekerjaan-pekerja yang telah dilakii itu, lazim dengan perkembangan kemampuan kritis, etisitas baru yang lebih optimal diwujudkan dan diberikan.

Pada akhirnya, setelah terus yang dikasikan sebelumnya, esensi yang penting telah ditunjukkan: Filsafat tidak pernah kehilangan relevansinya. Sebab, ia tidak berkesan di tengah-tengah bergerec dinamis dalam praraturan jawatan atas peralayaan-pertanyaaan hakiki menyangkut diri kita, dunia, dan zaman. Ibadah seimbang atas pertanyaaan itu menperlihatkan adanya kesadaraan akan permasalahan yang kita anggi ditanggapi. Filsafat adalah sebuah pualangan intelektual yang mengayakkannya.

2. Tiga Tantangan

Mengingat peran filsafat tersebut dan berdasarkan keyakinan akan pangghatan dasar nya itu, STT Dirya-kembar merumuskan visinya, yakni menjadi "Komunitas akademik pemersih budi, pengarah nurani, penggerak aksi". Adapun misi STT Dirya-kembar diarahkan kepada empat kegiatan utama. Pertama, mengembangkan ilmu e'fahat. Kedua, mengedukasikan pendidik dan akademik yang unggul di bidang ilmu e'fahat dialog dengan ilmu-ilmu lain yang terkait, ketiga, menjadi pusat pengembangan pembaruan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta tentam pada nilai kemanusiaan universal, serta bangsa Indonesia, serta dialog iman dan keyakinan yang terbuka. Lalu keempat, meli-

* Kant, Immanuel. "Logik" oleh Heidegger, Karlheinz, Edisi 8. Suva: Suva Kant Society, 1988. h. 448 (http://www.kant.org/).
 * Kant, Immanuel. "Logik" oleh Heidegger, Karlheinz, Edisi 8. Suva: Suva Kant Society, 1988. h. 448 (http://www.kant.org/).

beran diri dalam kehidupan intelektual, kultural, dan spiritual bangsa.²

Dalam menjalankan visi-misinya ini, saya adalah setidaknya ada tiga tantangan yang dalam pelaksanaannya diperlukan penanganan secara integral, antara lain: melibet perguruan, faktor yang ada dan berkembang bersama (*co-existence*, berkembang bersama), hbs. (art) di lapangan pelaksana. Tantangan-tantangan ini menuntut lebih berfokus ke dalam, jadi sifatnya internal institusional STT. Adapun tantangan eksternal-institusional yang datang dari luar, khususnya terkait dengan regulasi dari Pemerintah (Direktora Jenderal Pendidikan Tinggi) sering berubah-ubah, terkadang mempersulit penataan langkah secara dini untuk wakt.

2.1. Tentang Mahasiswa: Antara Kuantitas dan Kualitas

Memperhatikan kondisi akademik yang unggul dalam bidang filsafat perlu merenungi telok atau. Salah satu kekuatan STT Dipayakara di dalam menyelenggarakan pendidikan filsafat yang bermutu, adalah adanya perhatian dan pendampingan pribadi (*personal care*) dari dosen-dosen bagi masing-masing mahasiswa, baik menyangkut proses studi-ahadiahnya secara langsung maupun tidak-lah perbuat yang berhubungan dengan itu. Hal ini mampu unggul lain dari ketersediaan dosen-dosen pembimbing yang memadai dihasi oleh mahasiswa, bahkan bisa di-

hubung lewat WhatsApp! Selain itu, di dalam setiap rapat dosen, khususnya rapat dosen program Pascasarjana, selalu ada agenda rapat yang membeberatkan perkembangan diri masing-masing pribadi mahasiswa yang sedang pantas monitoring dan follow-up, sedangkan berdasarkan hasil apa itu menyimpulkan, diwar rontok lanjut yang diperlukan berkaitan dengan! Begitulah mahasiswa yang belajar di STT Dipayakara merasakan dirinya bukan sebagai nomor, melainkan seorang pribadi berharga.

Nah kesulitan bagi pelaksanaan pendampingan dan bimbingan pribadi bisa muncul, apabila jumlah mahasiswa menjadi semakin bertambah dan kemampuan pada suatu periode tertentu, khususnya pada tahun terakhir dalam durasi masa studi yang ditinkat oleh peraturan pemerintah untuk masing-masing mahasiswa menurut tahun masuknya. Pada saat ketika jumlah mahasiswa yang masuk studinya hampir mencapai 100 orang bertambah banyak, maka di lapangan antara pragmatisnya "Caci Gulang" demi menepati biaya KEMDIPT dan lain yang bisa mengahiri rapat buruk solusi di era Pemerintahan, dan tuntutan kualitas-kelulusan yang unggul dan mahasiswa sesuai standar STT Dipayakara.

1. Untuk program Sarjana (S1) yang mahasiswa yang belajar tersebut secara umum akan memperoleh 20 sks, hal ini berkaitan dengan karena yang saat baik akan pihak STT dan para pembina di anak-anak-kemahasiswaannya, mereka yang mengahiri tingkat dan kemudian tidak konkritnya sesama.

2. Adapun para mahasiswa non-Indonesia baik pada Program Sarjana maupun Pascasarjana (S2 dan S3) yang sebagian besar sudah belajar hal yang bahasa dan menggunakan kelancaran proses studi. Hasil tersebut adalah belajar mengahiri perhatian dan pendampingan yang utuh.

² Visi-misi ini terdapat di dalam Rencana Strategis (Rencana) STT Dipayakara antara lain tahun, artikel dan 1 Tahun Akademik 2012/13 hingga 2020/21. Ia juga memuat informasi lain bagi pembaca agar bisa lebih dini setiap program studi dan perencanaan kegiatan atau proyek dan. Untuk lebih detail di dalam website STT Dipayakara secara umum, silakan kunjungi: www.sttdp.ac.id dan di dalam laman yang tertera tertera dan lain-lain.

2.2. Tentang Dosen: Antara Komitmen Keilmuan dan Urusan Administratif

Sebagai dosen perguruan tinggi, khususnya para dosen, tentunya sudah mengetahui bahwa tugas Triadik dari Perguruan Tinggi (mengajar, meneliti, dan menjalankan) pengabdian kepada Masyarakat lewat suatu kegiatannya), para dosen masih harus menjalankan berbagai tugas administratif lain seperti membuat dan menerima laporan kegiatan, mengurus sertifikasi, membuat BKD, Unduh Lembar Kerja seperti STP Dryakarta, beban itu terkadang dirasa berat, sebab di sisi para dosen, mereka harus berbagi tugas dengan bantuan suatu tugas dari mahasiswa setelah itu, baik yang menjadi dosen di STP cabang Jabatan Struktural seperti Ketua, Wakil Ketua, dan Ketua Program Studi, maupun pendukung (seperti kepala perpustakaan, kepala lembaga lembaga internal) yang berkoordinasi di lingkungan oleh Dikti, serta yang memang diwajibkan secara internal, oleh instansi lain, mengenai STP Dryakarta memiliki empat program studi. Masing-masing program studi wajib direkrut setidaknya oleh lima dosen tetap (dibantu 6 dosen tetap sesuai kualifikasi yang ditentukan oleh Dikti).

Selain itu ada fakta lain. Sebagian besar dosen STP Dryakarta sudah imam-imam Karolik yang memiliki pebagian tugas juga di dalam komunitas religiusnya (tidak ada kekosongan), masing-masing sesuai kapasitas para pengajar mereka. Tugas ini jelas bukan main-main, sebab menuntut tanggung jawab yang besar berkaitan dengan masa depan mereka atau ketahananannya.

Dengan aneka tugas dan pejuang baik yang sifatnya administratif maupun rekayasa personal lain, dosen akan merasa perlu meningkatkan kompetensi keilmuannya. Tidak begitu mudah melakukan pengembangan kompetensi keilmuan sambil sehalang mata

menangani urusan administratif dengan penuh-percaya di dalam sebuah institusi kecil seperti STP Dryakarta, yang semuanya harus dijalani secara mandiri.

2.3. Tenggat Pembiayaan

Pada 2016, ketika masih sebagai Ketua STP Dryakarta, yang menghadiri rapat koordinasi Perguruan Tinggi Swasta di Kantor Kopertis III, Cikarang, saya pernah ditanya oleh seorang pejabat pimpinan sebuah Perguruan Tinggi ternama di Jakarta, tentang "profil" STP Dryakarta. Saya mengatakan, pada saat itu bahwa STP Dryakarta adalah sebuah perguruan tinggi "sifatnya yang memiliki empat program studi, dari langkah serjaya hingga deklaratif. Saat mendapatkan informasi itu, rekan itu terlihat sebetar. Lalu, dia memberikan komentar dengan berkata: "itu berarti persiapan sekolah siap untuk dan benar-benar!" Tante, ketika itu, saya merasa bahwa sekolah tinggi filatris—tapi bukan bidang studi favorit di Indonesia, bisa memiliki keberkahan se yang tinggi dan minimal 24 dosen dengan semua kualifikasi wajibnya (dalam setiap program studi wajib memiliki minimal 6 dosen tetap, dan STP memiliki 4 program studi), telah membahayakan pada kesimpulan demikian.

Penyediaan sebuah perguruan tinggi di Indonesia memang memerlukan biaya tinggi. Maka menjamin keberlangsungan data tinggi itu merupakan persoalan tersendiri. Hal ini berlaku untuk semua perguruan tinggi. Namun, itu berlaku secara khusus juga untuk STP Dryakarta, sebab perguruan tinggi kecil yang memiliki keseluruhan mahasiswa hanya berdasar di lingkungan 400-500-an, hal yang jika berdampak tidak sebanding dalam hal kualitas antara perguruan dan pengajaran finansial untuk empat program studi sekaligus. Namun demikian, selama ini *allahmahabbillah*

dan kemampuan dari dalam dan terutama dari luar negeri seperti pemberian kepercayaan (trust) dari pihak lain terhadap STT (Dipayakara, MKK), semakin banyak MoU dan kerja sama dengan pihak lain, semakin besar kepercayaan diperoleh oleh STT Dipayakara. Artinya, hal ini merupakan kredit baik bagi STT Dipayakara.

Kesepakatan pengembangan ekosistem digital, khususnya teknologi dan masyarakat informasi tidak bisa dihindari, hal yang ada mengherikan semesta bentuk komunikasi dan interaksi pada sektor sektor kehidupan bersama, tidak terkecuali bidang perguruan tinggi sebagai sebuah civitas akademik (masyarakat akademik). Kota ini ini membentuk ekosistem yang sifatnya digital. Ekosistem Digital merupakan bentuk interaksi sosial melalui infrastruktur berbasis teknologi informasi, seperti *software*, *hardware*, dan media *device*. Jika paham ekosistem digital jauh lebih luas daripada soal pergaulan teknologi informasi saja.

Dalam ekosistem ini, man-ia atau warga civitas akademika (dosen, karyawan, dan mahasiswa) tetap merupakan fokus yang menjadikannya, sehingga teknologi dimanfaatkan untuk memperoleh manfaat besar bagi proses penyelenggaraan pendidikan dan jaringan konvensional yang berhubungan dengannya. Inilah sebenarnya diperlukan penerbarbarangan pengetahuan dan kemampuan teknis, kemampuan dari para dosen dan tenaga kependidikan lain secara berkelanjutan agar kerja bisa semakin dioptimalkan.

Jika melihat maraknya pemblitan oleh berita (reaksi) pada laman media yang lalu, poin ke-2 sebagai informasi yang merupakan bagian dari sarana pesantirana memang tidak begitu terungkap dibidang kepanangan, terutama pengembangan SDM dosen. Namun, sekarang dan di masa depan, sayangnya apa yang sebenarnya merupakan sarana ini tampaknya sudah menjadi

mutlak sifatnya. Artinya, tanpa sebuah ekosistem digital proses pendidikan pada sebuah perguruan tinggi, apalagi di Jakarta, sekarang tidak bisa berjalan baik, setidaknya berlatar dengan terwujudnya kota cerdas dimana-mana ke dalam de kota lain.⁴

Kemaju pertengahan Siberja Lembaga Pendidikan Mutu Internal (LPKI) LPM merupakan unit kerja pada sebuah perguruan tinggi yang berfungsi menjabarkan, mengembangkan dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan perguruan tinggi lewat aneka kegiatan (misalnya memantau, mengontrol, dan mengecek kelengkapan dokumen, prosedural, dan mengadopsi sesuai dengan standar yang ditawarkan perguruan tinggi itu). Dengan demikian peran unit kerja ini amat signifikan dalam meningkatkan kinerja perguruan tinggi.

⁴ D. Siti Harukaha (Shawa), pengembang "Monevgo" (<http://monevgo.com>). "U-100 telah menggulung di Indonesia terwujud. Secara resmi pencanangan kapus serta memajukan pembangunan TI terus STT Dipayakara dan jajaran pihak (Senati, Bakti, Universitas Alma Ma'oe Jakarta, dan Universitas Singaperbangsa), baik beseler soal harapan untuk air pertama 1000 per-siswa, akan open pada April 2015 STT mendapatkan konsep penguji dan kerja sama dengan PT Santa Vika Utama untuk menguji secara internal pengimbasan sistem IT yang diadopsi dengan ke-20000 STT baik secara internal dan eksternal. Dengan ini, nilai kerja di STT, maupun eksternal diadopsi, aman dengan. Dikaji, Se saat ini ini pemblitan sebetulnya berjalan baik. Jika telah memblitkan sebuah literasi akuisisi, adopsi hanya yang diadopsi akan proses, itu akan. IT ini adalah sebagai 2p-100 itu, dengan ini diharapkan dapat lebih. Kita akan membuat, untuk, untuk dan saat ini ini pemblitan, ke-20000, yang diadopsi akan dengan. Bahkan IT yang baru bentuk tersebut itu langsung dipaksa untuk aneja rapid dan perubahan—(rapid) right on time."

4. Akhir-akhir

Dalam upaya yang sudah mencapai 50 tahun ini, STP Diharjara tampil sebagai perguruan tinggi swasta dalam bentuk Sekolah Tinggi Filialis pertama yang terlahir, ungu (maksudnya, bukan Perguruan Tinggi Katolik, apalagi sekolah khusus para calon pastor di Indonesia.)¹³ Postul ini membuat dirinya memiliki kemilau tersendiri (dalam hal ini organisasi) di dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia pada umumnya, dan pendidikan jermal di bidang filiatif pada khususnya. Keberadaannya muncul dari roh dan belad para pendunianya untuk bersama-bersama meluluskan pengabdian ilahiah di pada dunia filialis, di samping itu, kita anggap sang sebagai postul sebagai paitul dan ekonoit, memiliki nilai strategis dan dampak luas pada semua

segi kehidupan bangsa Indonesia. Untuk tujuan itu, missiologi dipindai Uskup Agung Jakarta, Mgr. A. Dikawijaya dan perannya dari Prof. Dr. Slamet Imam Santoso (seorang M. S. Imiti), nada cetera Soelito (sewa S1) memulakan dengan format para iteinya di Jakarta, sedangkan cetera Praesidial (OHS) menganggalkan Seminar Tinggi-nya di Ciurug, serta mendukung yrealistikan ide mendirikan sekolah filialis itu dengan begabug. Warisan Roh perstasiun perlu terus disadai, dipelihara, dan ditambah-kembangkan oleh para generasi penerus—toga kalam rencana Penerbitan monitordaban iba kota cegara Indonesia ke daerah: Penajar, Pagar Utara, Kalimantan timur akan mulai direalisasi 2023.

Ilir-hari Jakarta sebagai iba kota metropolitan, epinon politik negara Indonesia—sah-sah: alafsa mengapa STP? Ditujuakan ditirikan di akaria—bilang ciluhung dengan jati. Namun, STP Diharjara dengan mawana kor-punya yang pany, dan, and lalu sebagai kelay baraya dan fap bor ee wibhara dan pengembangan khalidation dengan caranya yang luas melalui pendidikan filialis itu!

¹³Kejadian berdirinya STP Diharjara merupakan bagian karya uali Garia Katolik dan aktivis yang rest bus era dbaika dengan jaman atau amer sebagai m. ampti dalam jaman ini: di karu kanya (pag. 2) serop mudi filialis yang, dan, salah di pa tidak berbar: rook filialis di "osa fapula bagi para zemera, serotona CEM andrew asi, format di Gunung, amito STP Diharjara sebagai "pencapaian jang utama" otup kanya sikuansi ditanak. Kolokok dari Unversitas Katolik roma Ipa Ibrafa (baadhi 1 Lari: 36C), melah-nya, STP Diharjara bialak "pencapaian jang taklak" yang merikat kony lisa umum: sebagai dan penerapan yang otologem rono m dikal diatan Garia Katolik, sebagai penerapan pover STP Diharjara sebagai lembaga pendidikan rono m. Rev. dikaner. Sinesio akapalitan Gereja Indonesia kanya bisa sukses sebagai mudi lisa mudi wibhara fapul dan dikaner jila m meridhi otidit otidit mudi wibhara Diharjara otidit, kanya mawana rono sband kony dan di japa otidit, dan itaka japa yang si ser otidit rono otidit dan. Sinesio meridhiakan mudi pendidikan filialis untuk tunara—"Randa" ("The beginning of the love was from the end of the world") and "The end of the world is not the end of the world" (Dikutip oleh Rino SCHOTT, 2022).

¹⁴Walaupun di antara publikasi-publikasi ini terdapat beberapa karya yang menguraikan secara mendalam mengenai organisasi STP Diharjara, namun secara umum tidak dapat diragukan bahwa pada dasarnya organisasi ini merupakan salah satu bentuk dari inovasi yang dikembangkan oleh Gereja Katolik Indonesia. Selain itu, karya-karya ini juga memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan STP Diharjara sebagai lembaga pendidikan tinggi swasta di Indonesia. Oleh karena itu, karya-karya ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai STP Diharjara dan lembaga pendidikan tinggi swasta lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- AK'ZA, Ken. *The Philosophy Major's Introduction to Philosophy: Concepts and Distinctions*. New York: London: Routledge, 2021.
- BEKTIENS, Kees. D.M.A., Michael, dan OIKOTIMUR, Johans. *Fenomena Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- HAGRE, Romé. *One Thousand Years of Philosophy*. Oxford: Blackwell, 2010.
- KANT, Immanuel. "Logik" (1806), dim. Hünke, Norbert. *Band 5: Immanuel Kants Schriften zur Metaphysik und Logik*. Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft, 1965.
- MAGNUS-SUSENO, Pr. v. *Ilmu-nya sebagai Ilmu: Kritik*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- MÜLLER, Klaus. *An den Grenzen des Wissens: Einführung in die Philosophie für Hochbegabte aus Überbegabten*. Regensburg: Friedrich Pustet, 2004.
- SCHEIDTENS, Werner. *Wortel: Heilosophie beracht der Mensch: Ein Mitbewußtseinslexikon*. Nollinger: C.H. Beck, 2001.
- SCHÜTTE, Heinz. *Dialog, Kritik, Myster*. Franz Magnis-Suseno. Ein indonesischer Text aus Deutschland. Berlin: Regiospectra Verlag, 2013.

SUDARMENTA, Justina dan TIAHADI, Lili, (ed.), *Dunia Mawana dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filosofis dan Teologi* (Buku Pesta 80 tahun P. Loh, Lecky, SJ), Yogyakarta: Kanisius, 2008.

TENTANG PENULIS

Simon Petrus Lili Tjahjadi lahir di Jakarta, 13 Juni 1963; adalah imam diosen KAI. Pada 1985-1989, belajar Esalat di STP Driyartara. Pada 1989-1990, bekerja sebagai rasciano di Keese Gowang dan pascang-pura di Seminari Mergangh Wacana B-SPT. Pada 1990-1992, belajar teologi di Fakultas Teologi Wicakabekri, Kemunggo, Yogyakarta. Setelah belajar selama enam bulan sebagai diacon di Tanjung Priok, diajasa: merjadi imam pada 18 Agustus 1993. Pada 1993-1997, merjadi studi teologi dan filosofis (S-2) di Muenchen, Jerman. Pada 1997-2000, merjadi dosen fi safat di STP Driyartara dan pastor paroki St. Yakobus, Kelapa Cading, Jakarta. Pada 2000-2004, merjadi: studi doktoral (S-3) dalam bidang filosofat dan lulus dengan disertasi tentang Ateisme pada universitas Jellani-Wolfgang Goethe, Frankfurt am Main. Memiliki buku: *agita In Da Monothelma Im Ateismus I, Teosofia* (2003), *Pembinaan Intelektual* (2004), *Tuhan pada Pinda: dan Himmelen* (2006), *Agama dan Dowskubitas* (2011), *An Evolving Conscience* (2012), *Agiliter Berakhlwang* (2015); dan *Surviving The Day Nypur* (2016).

"Berkat penyertaan Tuhan dan kerja sama keluarga besar Yayasan Driyarkara dan STF Driyarkara inilah STF Driyarkara telah memberikan sumbangsih yang sangat berarti, baik bagi bangsa dan negara Indonesia maupun, secara khusus, bagi Gereja Katolik Indonesia.... STF Driyarkara menjadi *locus* yang terbuka tanpa kotak-kotak perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Ruang kebebasan berpikir dan berkeaktivitas dihidupkan, dirawat, dan dikembangkan. Dalam berbagai perbedaan, STF Driyarkara merupakan rumah bersama. Di dalamnya tiap-tiap *civitas academica* saling mengakui, menerima, dan menghormati satu sama lain. STF Driyarkara, tidak hanya merupakan komunitas akademis yang mencerdahkan budi, mengasah nurani, dan menggerakkan aksi, tetapi juga menjadi rumah bersama bagi semua yang mencari persaudaraan tanpa batas dalam terang kebijaksanaan dan praksis etis yang benar dan baik."

—**Kardinal Ignatius Suharyo**, Uskup Keuskupan Agung Jakarta

"Dalam kesempatan peringatan STF Driyarkara yang ke-50, mari kita semua bersyukur semua kemajuan yang sudah ada, sambil tetap menyadari masih banyaknya kekurangan yang perlu diperbaiki. Peringatan hari ulang tahun yang ke-50 ini dapat menjadi sekadigus kesempatan refleksi bersama agar tidak hanya menutup kekurangan, tetapi juga mengembangkan STF Driyarkara menjadi lebih baik lagi sebagai "tanah yang baik" demi pertumbuhan para mahasiswanya, bukan demi kebesaran namanya sendiri."

—**Dr. Al. Andang L. Binawan, SJ**, Ketua Pengurus Yayasan Pendidikan Driyarkara

"Visi para pendiri STF Driyarkara untuk membangun pusat studi dan pendidikan filsafat memang patut mendapatkan pujian. Gagasan mereka dibangun atas kesadaran akan pentingnya mempelajari ilmu (filsafat) secara kritis, cara bernalar yang runtut, jelas, terpilah-pilah, mendasar, benar, dan berguna.... Biarlah kesempatan perayaan 50 tahun ini membantu kita semua untuk merefleksikan perjalanan STF Driyarkara selama ini agar langkah-langkah selanjutnya dapat menghasilkan buah-buah secara lebih melimpah sebagaimana diharapkan oleh para pendiri institusi ini."

—**Thomas Hidya Tjaya, Ph.D.**, Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

@bukugpu @bukugpu www.gpustore.com

